

Center of Excellence for Sustainable Development

Mari Bangun Papua dengan Cinta



Kata Pengantar

Salam keberlanjutan!

Semoga newsletter ini menjumpai semua sahabat dan orang-orang terkasih dalam keadaan sehat dan terus berbahagia di tengah situasi yang sangat menantang ini.

Kami bersyukur bahwa dalam suasana global pandemi COVID-19 ini, kami masih berkesempatan untuk menerbitkan kembali Newsletter periode V (Januari-Maret 2020). Berbagai kegiatan yang kami laporkan disini adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum adanya edaran social distancing yang dikeluarkan oleh Gubernur Papua Barat tanggal 24 Maret 2020.

Tahun ini kami mulai dengan pelaksanaan Workshop Lokakarya EKKP3K di wilayah BLKB yang merupakan salah satu pertemuan wajib yang dilakukan dalam mengevaluasi efektifitas pengelolaan kawasan konservasi perairan di BLKB. Dokumen status dan evaluasi pengelolaan masing-masing kawasan konservasi ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam perbaikan kinerja pengelolaan di masa yang akan datang.

Selain itu, tahun ini kami berharap untuk melakukan lebih banyak peningkatan kapasitas internal, baik dalam peningkatan teknik pengambilan maupun analisa data. Kami bersyukur bahwa mulai tahun ini, kami telah mulai bermitra dengan Dr. David Gill dan timnya di Marine Laboratorium Duke University. Kami berharap, kerjasama yang telah dimulai ini akan meningkatnya kapasitas internal yang kami miliki agar kami dapat menyampaikan informasi yang lebih berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan stakeholder yang ada.

Bercerita secara tertulis merupakan tantangan bagi banyak orang, termasuk banyak anggota tim kami. Oleh karena itu, kami sangat berbahagia bahwa teman-teman monitoring penyu di Distrik Abun, Kabupaten Tambrau, berkesempatan untuk pertama kalinya berbagi cerita tentang hal-hal yang mereka lakukan sepanjang bulan Januari-Maret 2020 secara tertulis. Hal ini merupakan batu loncatan yang kami harapkan dapat menjadi contoh yang baik bagi anggota lainnya, sehingga kita berharap untuk dapat berbagi lebih banyak cerita dari lapang.

Periode Januari-Maret 2020 merupakan periode yang sangat menyenangkan bagi kami, karena kami berkesempatan untuk mengunjungi masyarakat untuk berbagi cerita tentang alam dan bagaimana menjaganya. Tim Outreach mengunjungi sekolah-sekolah di Nabire, Biak, dan Tambrau. Selalu ada cerita menarik yang menjadi oleh-oleh bagi kami di kantor maupun yang dibagikan melalui newsletter ini. Kami berharap, walaupun kami mungkin tidak dapat berkunjung dalam waktu dekat, tali silaturahmi yang sudah dibina tetap dapat dilanjutkan dengan cara yang berbeda.

Sebagaimana yang terjadi di seluruh dunia, kami pun harus menyesuaikan diri dengan kondisi pandemi COVID-19. Pengalaman bekerja dari rumah, tentu saja merupakan pengalaman yang baru bagi kami semua. Ada tantangan, tetapi juga ada banyak peluang untuk meningkatkan kreatifitas dengan pola kerja yang baru. Kami yakin, bersama-sama kami akan beradaptasi untuk tetap produktif dan terus dapat menyampaikan pesan-pesan konservasi kepada bukan hanya masyarakat di Tanah Papua tetapi juga masyarakat global tentang Papua.

Semoga kita semua dianugerahi kesehatan, kekuatan, dan kebahagiaan untuk melewati masa sulit ini. Selamat membaca!

**Pengelola Kegiatan,
Fitryanti Pakiding, Ph.D**

Daftar Isi

01 - 02

Perekutan dan Pelatihan bagi Calon Pendamping Masyarakat Periode Februari - Juli 2020 di Distrik Abun, Kabupaten Tambrau - Papua Barat

03 - 04

Lokakarya Penilaian Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (E-KkP3k) di Wilayah Perairan Bentang Laut Kepala Burung, Papua

05 - 06

Lokakarya Para Pihak dalam Pengembangan Kabupaten Konservasi dan Masyarakat Adat di Tamberau, Papua Barat

07

Dive Master untuk Mutu Pengambilan Data Ekologi

08 - 10

Program Capacity Building bersama Para Mitra: Pembelajaran Selama Sepuluh Tahun Monitoring Ekologi dan Sosial di BLKB

11 - 12

Penyebarluasan Informasi Terkait Isu-isu Konservasi: Pemutaran Film Dokumenter dengan Tema Lingkungan

13 - 14

Conservation Goes To School Nabire & Biak

15 - 16

Penyebarluasan Informasi Terkait Isu-isu Konservasi: Berbagi Isu Konservasi Melalui Talk show di Nabire dan Biak

17 - 18

Monitoring dan Evaluasi Lapang Periode Maret 2020: Program Pemberdayaan Masyarakat di Distrik Abun

19

Audit Eksternal Sebagai Bagian Pertanggungjawaban dalam Program BAF Siklus 2 Tahun 2019

20 - 21

Cerita lapangan dari Pantai Jeen Syuab Pada Musim Peneluran Oktober 2019 - Maret 2020

22 - 23

Penyebaran Informasi terkait Isu-isu Konservasi Kepada Masyarakat Umum melalui Pameran HUT Pekabaran Injil ke-165 di Manokwari

24 - 25

Diseminasi Hasil Survei Sosial Ekonomi dan Ekologi di Kabupaten Nabire

26 - 27

Diseminasi Hasil Survei Ekologi dan Sosial Ekonomi di Jejaring Kawasan Konservasi Perairan Raja Ampat Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Raja Ampat

28 - 29

WFH: Adaptasi Kerja di Tengah Pandemi COVID-19

30

Seberapa Penting Data

Perekrutan dan Pelatihan bagi Calon Pendamping Masyarakat Periode Februari - Juli 2020 di Distrik Abun, Kabupaten Tambrau - Papua Barat

Kartika Zohar dan Alberto Tangke Allo

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh UNIPA di 3 lokasi, yang merupakan bagian dari Distrik Abun kembali dilaksanakan pada Tahun 2020. Penempatan 6-9 tenaga lapang yang bekerja selama 3-5 bulan di kampung Saubeba-Womom, kampung Warmandi, dan kampung Wau-Weyaf telah dilakukan sejak tahun 2013 lalu.

Pada akhir Januari 2020, publikasi terkait perekrutan di keluarkan dengan lama waktu pengumuman dan pengumpulan berkas selama satu minggu (24-31 Januari 2020). Sebanyak 59 berkas di terima dan mengikuti seleksi administrasi. Dari 59 berkas yang masuk, terdapat 47 peserta yang dinyatakan lulus dan diundang untuk mengikuti wawancara pada 6 Februari 2020.

Kegiatan wawancara berlangsung sejak pukul 09:00 WIT hingga pukul 16:00 WIT dengan mewawancarai 41 peserta oleh 3 tim pewawancara dan dilanjutkan dengan diskusi tim pewawancara untuk peserta yang lulus. Melalui diskusi yang panjang antara tim pewawancara, akhirnya diputuskan 14 peserta yang dianggap terbaik dalam proses wawancara akan diundang hadir dalam kegiatan pelatihan selama 3 hari (11-13 Februari 2020).

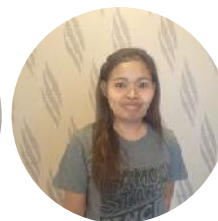
Secara umum kegiatan pelatihan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu pengenalan program dan latar belakang program di Abun serta metode pelaporan kegiatan (hari pertama). Kemudian pada hari kedua melakukan pembahasan program pendidikan beserta capaiannya, dan pembahasan program peningkatan perekonomian beserta capaiannya. Lalu hari terakhir para peserta mengikuti praktik cara pembuatan minyak dari kelapa di Laboratorium Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian dan materi Komunikasi, Manajemen Konflik, dan Teknik Negosiasi.

Para pemateri dalam pelatihan ini berasal dari bagian program pemberdayaan masyarakat yang melaksanakan kegiatan di lapang dan juga berasal dari tenaga pengajar di Universitas Papua (UNIPA). Kegiatan Pelatihan ini dibuka oleh sekretaris lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LPPM) UNIPA, Charly B. Wanggai ST., M.I.L. Pada acara pembukaan sekretaris LPPM menyampaikan bahwa peserta diharapkan nantinya dapat bekerja dengan penuh tanggungjawab di tempat tugas.

Selama kegiatan pelatihan berlangsung, para peserta sangat aktif berdiskusi. Pada seleksi pelatihan periode ini, terdapat 8 peserta perempuan dan 6 peserta laki-laki, 50% diantaranya merupakan lulusan dari UNIPA. Secara keseluruhan terdapat 17 peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan (terdapat 3 pendamping lama yang dilanjutkan kontraknya).



Mikardes Albert



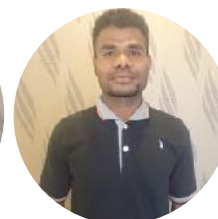
Maria Rellyubun



Simeon A. Putra



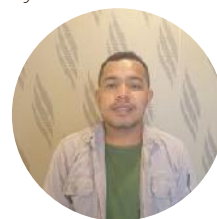
Infak Mayor



Yunus Monim



Aeima Yensenem



Rabin Yarangga



Afria Pongbatu

Para peserta yang lulus seleksi dan diterima sebagai pendamping masyarakat periode Februari - Juli 2020 (Dok. CoE)



Kegiatan wawancara dan pelatihan yang dilaksanakan pada 11-13 Februari 2020 (Dok. CoE)

Lokakarya Penilaian Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (E-KKP3k) di Wilayah Perairan Bentang Laut Kepala Burung, Papua

Irman Rumengan, Dariani Matualage, Habema Fanri Monim, dan Purwanto



Foto bersama saat pembukaan lokakarya (Dok. CoE)

Wilayah Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) diidentifikasi sebagai kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati laut sangat tinggi dan menjadi prioritas pengembangan Kawasan Konservasi Perairan (KKP) di Indonesia dan di dunia.

Taman Nasional Laut Teluk Cenderawasih yang dikelola oleh Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih (BBTNTC) dibawah Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup (KLHK), Suaka Alam Perairan Kepulauan Raja Ampat dan Kepulauan Waigeo Sebelah Barat yang pengelolaannya dilakukan oleh Satuan Kerja dibawah Kementerian Kelautan dan Perikanan, melalui Balai Kawasan Konservasi Perairan Nasional (BKKPN) Kupang, KKP Kepulauan Raja Ampat, Taman Pesisir (TP) Jeen Womom Tambrau, KKP Kaimana, Teluk Berau dan Nusalasi Van Den Bosch di Fakfak yang dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) dibawah Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Papua Barat, serta calon Kawasan konservasi perairan yang telah diinisiasi oleh masyarakat adat yaitu Misool utara dan yang diinisiasi oleh loka PSPL Sorong yaitu Maksegara di daerah Makbon, Sorong.

Kementerian Kelautan dan Perikanan mengembangkan perangkat yang disebut Pedoman Teknis Evaluasi Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (e-KKP3K). Pedoman Teknis tersebut ditetapkan melalui Surat Keputusan Dirjen KP3K No. 44/2012 dimandatkan dilakukan secara rutin pada semua kawasan konservasi perairan yang pengelolaannya dibawah Kementerian Kelautan dan Perikanan termasuk beberapa kawasan konservasi perairan di BLKB. Tujuan pelaksanaan lokakarya E-KKP3K yaitu melakukan evaluasi efektivitas pengelolaan kawasan konservasi perairan, pesisir dan pulau-pulau kecil di wilayah BLKB dengan perangkat e-KKP3K, meningkatkan kemampuan peserta menggunakan pedoman teknis e-KKP3K untuk menilai efektivitas pengelolaan kawasan konservasi di Bentang Laut Kepala Burung Papua, memperkenalkan secara rinci pedoman teknis e-EKKP3K termasuk konsep dasar dan penggunaannya bagi pengelola kawasan konservasi yang baru, berbagi informasi dan inisiasi pembentukan jejaring pengelolaan KKP/e-KKP3K di Provinsi Papua Barat.

Pelaksanaan kegiatan telah dilakukan pada tanggal 27-29 Januari 2020 bertempat di ruang rapat Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Papua Barat, dihadiri oleh berbagai pengelola Kawasan yaitu perwakilan dari Balai Taman Nasional Teluk Cenderawasih, Loka PSPL Sorong, Yayasan Nazareth Papua, Dinas Kelautan dan Perikanan Papua Barat, Conservation International (perwakilan Fak-fak, Kaimana, dan Raja Ampat), BKKPN Kupang, dan Universitas Papua.

Adapun hasil dari pelaksanaan lokakarya yaitu dokumen status pengelolaan masing-masing kawasan konservasi perairan di Bentang Laut Kepala Burung pada tahun 2019, peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta menggunakan pedoman teknis e-KKP3K, dan dokumen evaluasi pengelolaan masing-masing kawasan konservasi perairan di Bentang Laut Kepala Burung Papua pada tahun 2019.

Tabel Hasil E-KKP3K Tahun 2019

No	Nama KKP	Peringkat Efektivitas Pengelolaan (%)				
		Merah	Kuning	Hijau	Biru	Emas
1	Taman Nasional Teluk Cenderawasih	100	100	100	100	67
2	SAP Kepulauan Waigeo Sebelah Barat	100	100	100	63	17
3	SAP Kepulauan Raja Ampat	100	100	100	58	17
4	KKP Kepulauan Raja Ampat	100	100	100	79	67
5	TP Jeen Womom – Tambrau	100	100	81	48	0
6	KKPD Kaimana	100	100	100	68	67
7	KKPD Fakfak	100	100	90	46	17
8	KKPD Sorong Selatan	100	23	10	27	0
9	CKKP Maksegara	88	0	0	0	0
10	CKKP Misool Utara	56	9	0	0	0



Suasana lokakarya (Dok. CoE)

Lokakarya Para Pihak dalam Pengembangan Kabupaten Konservasi dan Masyarakat Adat di Tambrau, Papua Barat

Sinus Keroman, Kartika Zohar, dan Yairus Swabra

Lokakarya mitra dalam pengembangan Kabupaten Konservasi dan masyarakat hukum adat dilakukan di Fef, Ibukota Kabupaten Tambrau, pada tanggal, 28 Januari 2020. Pertemuan rutin ini merupakan kegiatan Kelompok Kerja (Pokja) Pemerintah Kabupaten Tambrau. Keanggotaan dalam Pokja terdiri dari Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Ketua Pokja adalah Sekretaris Daerah Kabupaten Tambrau. Lokakarya biasanya dilakukan setiap awal atau akhir tahun (menyesuaikan dengan kegiatan mitra dan pemerintah).

Peserta yang hadir pada pertemuan ini sebanyak 30 orang terdiri dari OPD dan mitra kerja pemerintah Kabupaten Tambrau. Kegiatan ini dibuka oleh Sekretaris Daerah Kabupaten Tambrau Bapak, Engelbertus Kocu, S.Hut., M.Si dan ditutup oleh Asisten II, Bapak Saur Sitomorang. Dalam sambutannya Setda Tambrau berpesan agar, (a). LSM lokal yang mendampingi kegiatan pemetaan wilayah adat segera dilakukan di seluruh Kabupaten Tambrau sehingga pengerjaan pembangunan berdasarkan alokasi wilayah, (b). Pembangunan berfokus pada penyebaran 6 (enam) suku di wilayah Kabupaten Tambrau, (c). Pemetaan wilayah adat secara menyeluruh di kabupaten Tambrau mulai dari Fef, Bamusbama dan seluruh wilayah Kabupaten Tambrau, (d). Akan ada pembahasan RTRW dan RDTR pada Bulan Mei 2020, sehingga OPD dan mitra kerja Kabupaten Tambrau diharapkan hadir dalam pertemuan tersebut, (e). Dalam pertemuan ini (28 Januari 2020), menghasilkan rekomendasi pemetaan wilayah sehingga Tahun 2020, pemerintah membangun berdasarkan alokasi area wilayah adat, area konservasi dan area pembangunan.

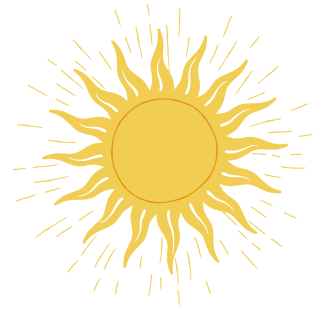
Dalam pertemuan ini beberapa narasumber yang mempresentasikan hasil capaian kegiatan dan rencana ke depan diantaranya Akawoun (LSM lokal Tambrau) yang mendampingi pemetaan wilayah adat,

Badan Registrasi Wilayah Adat (BRWA) Bogor, Yayasan WWF Indonesia Site Papua, LPPM-UNIPA, dan Samdhana Institut. Masing-masing menyampaikan hasil kegiatan Tahun 2019 dan rencana kerja Tahun 2020. Selain itu OPD juga memberikan pandangan terutama komitmen dalam kerangka pembangunan Kabupaten Tambrau berbasis konservasi dan masyarakat adat. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan merumuskan hasil pertemuan.

Rumusan yang dihasilkan pada pertemuan diantaranya: (1). Pemerintah daerah Kabupaten Tambrau diminta untuk segera menyelesaikan sengketa kepemilikan lahan di wilayah Kabupaten Tambrau agar mendukung Kabupaten Konservasi dan masyarakat adat, (2). Sinkronisasi pembahasan tim revisi RTRW dan tim RDTR bersama mitra dan Pemda Tambrau dalam bentuk lokakarya lanjutan sesuai pengaturan oleh pemerintah daerah, (3). Alokasi dana APBD untuk mendukung kerja mitra lokal (Akawoun) dalam musyawarah adat penentuan batas-batas wilayah adat, (4). Percepatan Penyelesaian SK Bupati Tambrau tentang Panitia Masyarakat Hukum Adat, (5). Penyelesaian dokumen master plan Dokumen Kabupaten Tambrau sebagai kabupaten konservasi, (6). Penertiban kegiatan LSM yang ada di pantai Jeen Womom, (7). Terkait dengan pembiayaan pertemuan lanjutan akan difasilitasi oleh mitra pemerintah pada Bulan Mei 2020, (8). Adanya rekomendasi dan pemberitahuan dari setiap LSM terkait dengan pekerjaan di lapangan di Kabupaten Tambrau, (9). Penyampaian laporan program kerja Tahun 2019 dan Rencana Kerja Tahun 2020 oleh Mitra LSM yang bekerja di Tambrau kepada Bupati, (10). Perda penggunaan lahan di kabupaten Tambrau segera disusun oleh Pemda, (11). Penyusunan Peraturan Bupati tentang petunjuk pelaksanaan Perda, (12). Salah satu tugas pokok dan fungsi Masyarakat Adat akan diusulkan untuk masukan pada Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kampung.



Kegiatan Presentasi di Fef, 28 Januari 2020 (Dok. CoE)



"Take
care of
the
earth
and she
will
take
care of
you." —
Unknown

Dive Master untuk Mutu Pengambilan Data Ekologi

Habema FY Monim

Monitoring ekologi yang dilakukan oleh Universitas Papua merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap 2 tahun sekali pada suatu kawasan konservasi yang ada di Bentang Laut Kepala Burung Papua. Namun dalam melakukan monitoring ekologi dibutuhkan keahlian dalam pengambilan data, baik keahlian dalam mengidentifikasi jenis ikan dan terumbu karang tetapi juga keahlian yang sangat penting yaitu keahlian dalam melakukan penyelaman agar dapat mendukung proses pengambilan data ekologi serta mutu data yang diambil. Universitas Papua melalui Divisi Pembangunan Berkelanjutan memfasilitasi peserta untuk meningkatkan kapasitas penyelaman yang dilakukan di Bogor maupun Jakarta dengan fasilitator Raymond Jacob sebagai instruktur resmi *Scuba School International* (SSI) dan juga merupakan instruktur selam di Kurabesi Dive Center. Peserta training yang diutus untuk meningkatkan kapasitas selam dari *rescue dive* menjadi *dive master* adalah Habema FY Monim yang merupakan staf di Divisi Pembangunan Berkelanjutan UNIPA. Training dibagi menjadi 2 sesi yaitu sesi 1 adalah sesi kelas dan sesi 2 adalah sesi kolam. Sesi kelas dilakukan pada tanggal 27-29 dan dilanjutkan tanggal 31 Januari 2020, sedangkan sesi 2 atau sesi kolam dilakukan pada tanggal 30 Januari 2020.

Pada sesi kelas, materi yang diberikan adalah 2 materi besar yaitu *science of diving* (SOD) dan *dive guide*. Pada materi SOD, instruktur menjelaskan fisika selam, fisiologi selam, teori dekompresi, total *diving system* dan lingkungan aquatik.



Materi menggunakan video saat sebelum praktek (Dok. CoE)



Praktek menunjukan cara mengatasi masalah pada regulator bagi penyelam baru (Dok. CoE)

Sedangkan untuk *dive guide* instruktur menjelaskan tentang apa itu *dive guide*, bagaimana mempersiapkan penyelaman, bagaimana melakukan penyelaman, keadaan darurat saat penyelaman, dan karir di dunia penyelaman. Pada sesi kolam dilakukan praktek mengenai *dive guide*, bagaimana melakukan *briefing* dan teknik-teknik melakukan *briefing* yang baik. Selain *briefing*, peserta juga belajar untuk memberikan arahan kepada penyelam baru mulai dari apa itu peralatan selam sampai bagaimana menghadapi masalah umum dalam selam.

Capaian yang diperoleh peserta adalah peserta memiliki tambahan dua sertifikat selam dalam bidang *science of diving* dan *dive guide*, memiliki kemampuan dalam bidang *science of diving*, memiliki kemampuan sebagai *dive guide*, memiliki kemampuan memberikan praktek teknik penyelaman dasar kepada penyelam baru, serta dapat memberikan sertifikasi *snorkeling* bagi yang menginginkan tetapi juga peserta diberikan wewenang untuk mengajar dan memberikan materi kepada penyelam baru. Capaian lain yang paling penting adalah peserta memiliki pemahaman serta kemampuan yang baik untuk memimpin penyelaman tim monitoring ekologi dalam proses pengambilan data ekologi.

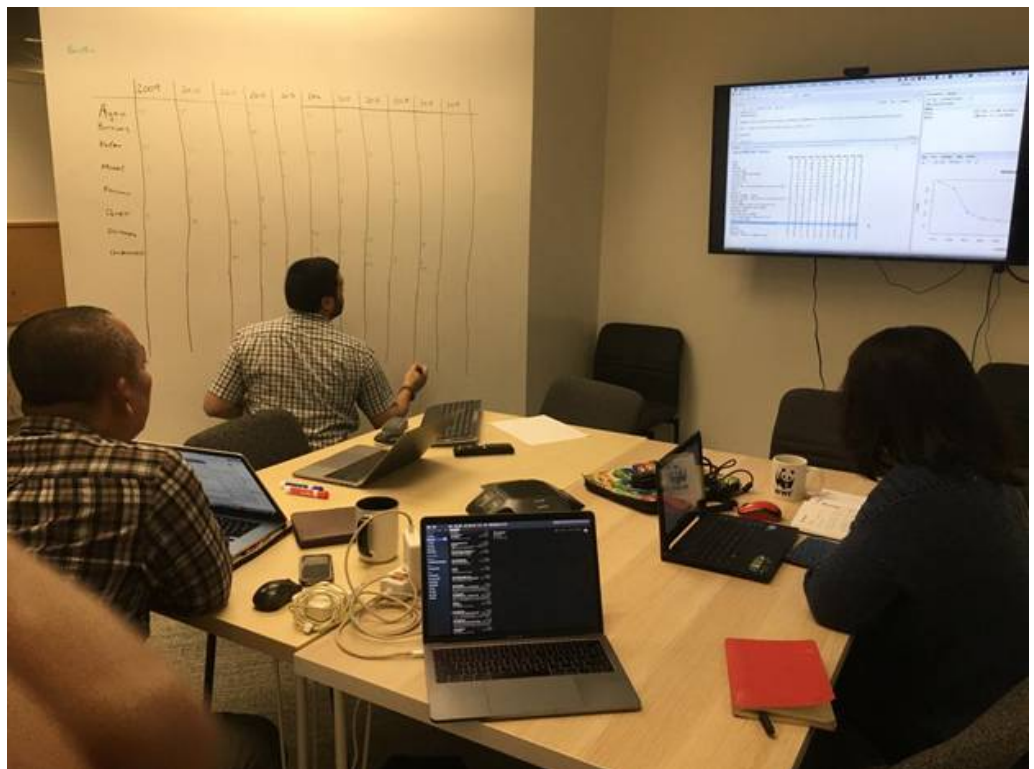
Program Capacity Building bersama Para Mitra: Pembelajaran Selama Sepuluh Tahun Monitoring Ekologi dan Sosial di BLKB

Kezia Salosso dan Dariani Matualage

Program *Capacity building* atau program peningkatan kapasitas merupakan aspek yang penting dan sangat diperlukan dalam menunjang kinerja staf dan luaran program kerja di Divisi Pembangunan Berkelanjutan Universitas Papua (UNIPA). Pada tanggal 4-21 Februari 2020, tim UNIPA dan The Nature Conservancy (TNC) yang terdiri dari Dr. Fitryanti Pakiding (UNIPA-Ketua Divisi), Purwanto (Program Monitoring Ekologi), Kezia Salosso (Program Monitoring Sosial), Dariani Matualage (UNIPA-Analisis Data Ekologi), Indah Ratih Anggriyani (UNIPA-Analisis Data Sosial), dan Awaludinnoer Ahmad (TNC) berkesempatan untuk mengikuti program *capacity building* di Amerika Serikat. Pendanaan kegiatan ini berasal dari Blue Abadi Fund, Conservation International, Universitas Duke, dan TNC Indonesia.



**Diskusi terkait hasil analisis data, interpretasi grafik dan kajian ilmiah
(Foto oleh Awaludinnoer-TNC (2020))**



**QAQC Process untuk Data Monitoring Ekologi bersama Tim WWF-AS
(Foto oleh Awaludinnoer-TNC (2020))**

Pada minggu pertama (4-7 Februari) di Washington DC, tim UNIPA dan TNC bekerja sama dengan rekan-rekan peneliti CI, WWF-AS, dan Universitas Duke menyelesaikan Laporan Status Bentang Laut Kepala Burung Tahun 2019 (SoTS 2019). SoTS 2019 adalah salah satu luaran dari program “Sains untuk Konservasi: Menghubungkan Sains dengan Upaya Konservasi di Bentang Laut Kepala Burung (BHS), di Papua Barat, Indonesia”. Laporan tersebut berisi informasi tentang kondisi ekologi dan sosial di BHS dari tahun 2010-2019.



Sementara itu, kunjungan ke North Carolina (10-21 Februari) merupakan kerjasama dengan Universitas Duke (Duke Marine Lab.) untuk meningkatkan kapasitas tim UNIPA dan TNC dalam melakukan analisis dampak serta menulis artikel ilmiah. Memiliki kemampuan untuk melakukan analisis dampak akan memungkinkan tim untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana Kawasan Konservasi Perairan (KKP) berdampak pada kondisi ekologis dan sosial di BHS. Informasi ini penting untuk mendukung proses manajemen adaptif oleh manajer KKP di BHS serta dapat mempengaruhi pengambilan keputusan tentang KKP di tingkat yang lebih luas (lokal, nasional, dan regional).



Diskusi Hasil Analisis Data untuk Monitoring Sosial dan Interpretasi Grafik (Foto oleh Purwanto (2020))



Tim Universitas Duke (Dr. David Gill dan Dr. Doung Le) bersama Tim melakukan Analisis Dampak (Matching Steps) menggunakan Data Lapangan (Foto oleh Purwanto (2020))

Program monitoring ekologi dan monitoring sosial di BLKB telah berlangsung selama kurang lebih satu dekade. Kualitas pekerjaan dan monitoring yang berkelanjutan menunjukkan bahwa pentingnya memiliki keahlian yang diperlukan dan kerjasama yang baik dengan tim, termasuk para mitra pendukung. *"Great things are never done by one person, they're done by a team of people"* (Steve Jobs).



Penjelasan R-Script untuk Analisis Dampak oleh Dr. Duong Le (Universitas Duke)- (Foto oleh Kezia (2020))



Foto oleh Awaludinnoer-TNC (2020)

(Belakang): Kelly Clabron (WWF-AS), Doung Le (Univ. Duke), Dominic Andradi-Brown (WWF-AS), David Gill (Univ. Duke), Michael Mascia (CI-AS), Dariani Matualage (UNIPA), Louise Glew (WWF-AS), Fitryanti Pakiding (UNIPA), Awaludinnoer Ahmad (TNC Indonesia), **(Depan):** Purwanto (BHS Ecological Monitoring), Kezia Salosso (BHS Social Monitoring), Indah R. Anggriyani (UNIPA), Helen Fox (National Geographic-AS)

Penyebarluasan Informasi Terkait Isu-isu Konservasi: Pemutaran Film Dokumenter dengan Tema Lingkungan

Halter Zonner Karubaba

Salah satu penyebab terjadinya masalah lingkungan adalah kurangnya pengetahuan masyarakat akan sumber daya alam yang mereka miliki. Akibatnya, kesadaran untuk melestarikan dan menjaga lingkungan secara tepat menjadi sangat rendah. Padahal masalah lingkungan ini dapat berdampak besar pada lingkungan dalam waktu yang cepat, sementara proses perbaikannya membutuhkan waktu yang sangat lama.

Tim Outreach UNIPA Manokwari melalui program Sains untuk Konservasi: Menghubungkan Sains dengan Upaya Penyadartahuan Masyarakat untuk Mendukung Konservasi di BLKB terus berperan aktif dalam melakukan penyadartahuan kepada Masyarakat dalam berbagai upaya pelestarian lingkungan dan asset alam yang ada di Tanah Papua.

Kegiatan pemutaran film merupakan salah satu bentuk kegiatan penyadartahuan tentang kepedulian terhadap lingkungan. Pada kegiatan ini terdapat pembagian doorprize, dan diskusi tentang upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung konservasi,



Kegiatan Pemutaran Film di Gedung Gereja St. Antonius Wonorejo Kabupaten Nabire (Dok. CoE)



Kegiatan Pemutaran Film di Kampung Sorido Distrik Biak Selatan (Dok. CoE)

dengan tujuan memperkuat peranan masyarakat madani dan membangun kesadaran masyarakat untuk melakukan upaya-upaya sederhana. Upaya ini diharapkan dapat membantu mereka untuk mengelola, menjaga, dan melestarikan alam secara berkeadilan demi keberlanjutan generasi sekarang dan yang akan datang.

Kegiatan ini dilaksanakan di tiga tempat berbeda yaitu pertama bertempat di Gedung Sekolah Minggu Gereja Katolik St. Antonius, Kabupaten Nabire pada tanggal 12 Februari 2020 dengan jumlah peserta 36 orang. Pemutaran film yang kedua di Kabupaten Biak bertempat di Halaman Gedung Gereja GKI HIB, Kampung Sorido pada tanggal 3 Maret 2020 dengan jumlah peserta 77 orang dan di halaman Kantor Distrik Aimando Padaido, Kampung Pasi pada tanggal 4-Maret 2020 dengan jumlah peserta 182 orang.



Peserta terdiri dari kalangan tokoh masyarakat, pelajar, pengelola wisata, aparat kampung, guru, ASN, pemuda gereja, majelis jemaat, dan nelayan. Tim pelaksana terdiri dari Rossa Latumahina, Noviyanti, Halter Karubaba, Marjan Bato, Stevie Mebri, Irman Rumengan, Frenly Wehantouw, dan Henny Lesnussa.



Pemberian souvenir berupa tas belanja (Dok.CoE)

Terdapat dua film dokumenter yang disiapkan oleh tim untuk ditonton bersama dengan masyarakat. Sebagai pembukaan Kami memutar film “Provinsi Konservasi”. Film ini dimaksudkan sebagai film penggugah rasa kagum masyarakat lokal terhadap keindahan alam di wilayah Papua Barat yang menceritakan tentang kekayaan alam Papua Barat dari gunung, lembah, hingga ke pesisir pantai. Hal ini terbukti, Setelah menonton film tersebut, masyarakat mengungkapkan kekagumannya bahwa alam di Papua Barat sangat indah. Setelah itu, Tim melanjutkan dengan pemutaran film “Pulau Plastik”. Film ini menceritakan tentang bahaya microplastik terhadap tubuh serta pembahasan pengolahan sampah plastik daur ulang.

Kedua film tersebut mampu memantik diskusi malam itu, masyarakat kemudian mulai bercerita soal bagaimana hewan-hewan yang sering diburu oleh warga kampung seperti burung-burung kecil, kuskus, penyu, udang lobster, dan ikan hias (nemo). Selain itu, pengakuan masyarakat terkait masalah sampah bahwa mereka masih membuang sampah

ke laut terutama sampah plastik dan tentunya mereka sadar akan hal itu. Menyangkut masalah sampah, masyarakat merasa saat ini belum menemukan solusi yang tepat untuk mendaur ulang sampah plastik terutama bagi mereka di daerah kepulauan. Oleh sebab itu, sebagai bentuk upaya sederhana yang dapat mereka lakukan untuk menjaga lingkungan yaitu setelah mereka pulang dari kegiatan ini, mereka akan informasikan kepada teman, kerabat, orang tua, keluarga dan lain-lain untuk tidak membuang sampah sembarangan. Lewat kegiatan ini pesan dari masyarakat jika boleh kegiatan seperti ini dilakukan secara berkesinambungan.



Kebaikan pada alam bisa dilakukan dengan hal yang paling sederhana, jangan buang sampah sembarangan, misalnya, terlepas ada yang melihat atau pun tidak.

-Fiersa Besari-

Conservation Goes To School Nabire & Biak

Frenly Wehantouw, Henny Lesnussa, Noviyanti, dan Halter Karubaba

“Kenal dan Jaga Kitong pu Laut” (Kenal dan jaga laut kita) adalah tema yang diusung oleh tim outreach untuk kegiatan Conservation Goes to School sebagai upaya menghubungkan sains dengan penyadartahuan siswa/siswi di Nabire untuk mendukung konservasi di Bentang Laut Kepala Burung. Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 7-15 Februari 2020 ini berhasil menjangkau sekitar 988 pelajar di Nabire. Sekolah yang dikunjungi adalah SD Negeri 2 Nabire, SD Agape Anak Panah, SMP Negeri 4 Nabire, SMP Anak Panah, SMA Negeri 3 Nabire, SMA & SMK Anak Panah. Kegiatan ini melibatkan dua narasumber dari Universitas Papua yaitu Duidt Kolibongso, S.Pi., M.Si., dan Rossa Latumahina, S.TP. Materi yang disampaikan adalah spesies-spesies megafauna akuatik dilindungi yang berada di perairan Nabire. Informasi penting yang disampaikan adalah fungsi biologi dan ekologi, serta ancaman kelestarian megafauna ini dengan fokus diskusi adalah penyu, hiu paus, dan dugong.

Kegiatan yang serupa juga dilakukan di Kabupaten Biak Numfor dengan mengusung tema “Penyu sa pu teman, Laut sa pu rumah” (Penyu adalah teman saya, laut adalah rumah saya). Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 2-6 Maret 2020.

Terdapat 7 sekolah yang dikunjungi, yaitu SD YPK Opiaref, SD Mandala, SMP 2 Opiaref, SMP 2 Biak Kota, SMP 4 Biak Kota, SMA 1 Biak Barat dan SMA 2 Biak Kota; kegiatan ini berhasil menjangkau 665 pelajar. Narasumber pada kegiatan ini adalah Irman Rumengan, S.Pi., M.Si., dan Marjan Bato, S.Kel., M.Si. Dalam kesempatan ini, para narasumber menyampaikan tentang biota laut di perairan Papua dan upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian mereka.

Hampir semua siswa di sekolah-sekolah yang dikunjungi memanfaatkan sesi tanya jawab dengan begitu baik. Ada banyak peserta yang menyimak materi dengan baik dan, melalui pertanyaan yang mereka berikan, menunjukkan bahwa mereka ingin mengetahui lebih lagi tentang sains/pengetahuan tentang megafauna akuatik. Salah satu siswa di SMA 2 Biak Kota, menyampaikan bahwa konservasi harus dimulai dari diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat siswa SMA 1 Biak Barat. Para guru dan kepala sekolah menyatakan bahwa kunjungan ini sangat bermanfaat untuk mengedukasi siswa mereka; mereka berharap agar kunjungan ini dapat dilakukan lagi di masa mendatang.



Suasana Kegiatan Conservation Goes to School di SD Inpres Mandala, Biak Kota (Dok. CoE)

Ada sebuah cerita menarik yang tim dapatkan saat kunjungan di SMPN 4 Nabire. Kepala sekolah menyampaikan pengalaman pribadinya bermitra dengan sebuah sekolah Jawa. Melalui kemitraan ini, beliau berinisiatif memulai program pengurangan plastik sekali pakai di sekolah yang beliau pimpin. Saat tim berkunjung, program ini sudah berjalan sekitar 8 bulan. Beliau memulai program dengan mengedukasi pengelola kantin, para guru, dan para siswa. Guru dan siswa yang ingin membeli air di kantin bisa membeli airnya saja; guru dan siswa dianjurkan untuk membawa botol/tumbler sendiri. Beliau bercerita tantangan yang beliau hadapi, terutama dari pedagang asongan yang berjualan di luar wilayah sekolah. Namun, berkat hubungan baik dengan seluruh pihak di sekolah, peraturan ini dijalankan dengan senang hati baik oleh pengelola kantin, para guru, dan juga siswa-siswi di sekolah ini. Beliau menyarankan agar kegiatan *Conservation Goes to School* menjadikan para kepala sekolah sebagai target kegiatan selanjutnya. Menurut beliau, kepala sekolah berperan penting untuk mengubah kebiasaan pemakaian plastik sekali pakai di sekolah.



***Conservation Goes to School* di SMP Anak Panah, Nabire (Dok.CoE)**



Suasana kegiatan *Conservation Goes to School* di SMAN-1 Biak Barat (Dok.CoE)

"When we heal the earth, we heal ourselves."
-David Orr-

Penyebarluasan Informasi Terkait Isu-isu Konservasi: Berbagi Isu Konservasi Melalui Talk show di Nabire dan Biak

Noviyanti, Halter Karubaba, Henny Lesnussa, dan Frenly Wehantouw



Narasumber dan moderator saat sesi diskusi di Kabupaten Nabire (Dok. CoE)

“Lindungi Penyu Kita” merupakan tema yang digunakan pada kegiatan *Talk show* 13 Februari 2020 di Pantai Menase, Nabire. Sebelum kegiatan *talk show*, kami bertanya kepada 499 siswa (dari total 629 siswa yang mendengarkan materi) dan mendapatkan sekitar 35% siswa mengaku pernah makan daging penyu dan 12% pernah makan telur penyu. Kami juga bertemu dengan masyarakat lokal yang dulunya pemburu daging dan telur penyu. Selama 4 tahun terakhir, beliau merelokasi sarang telur penyu agar bebas dari ancaman predasi anjing, babi, dan bahkan dari warga sekitar yang berburu penyu. Meskipun harus beralih profesi untuk membiayai kebutuhan hidupnya, beliau tetap melakukan ini karena beliau percaya pasti ada hal baik yang terjadi di masa depan.

Saat kegiatan *talk show*, peserta yang hadir berjumlah 28 orang yang berasal dari komunitas penyelam Nabire, guru sekolah, mahasiswa, dan lain-lain. Melalui para narasumber dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Papua (UNIPA), Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih (BBTNTC) Wilayah I Nabire, dan Kru Monitoring Penyu Belimbing di Kabupaten Tambrau, para peserta

mendapatkan informasi tentang fungsi ekologi penyu, status penyu sebagai hewan yang dilindungi, ancaman keberadaan penyu di alam, perburuan penyu, upaya perlindungan penyu Belimbing di Tambrau, serta pendekatan BBTNTC untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam perlindungan penyu di Nabire.

Dalam sesi diskusi, para peserta sangat antusias menyampaikan gagasan mereka tentang upaya yang dapat mereka lakukan untuk mengedukasi masyarakat lainnya agar mendukung perlindungan penyu. Salah seorang peserta menyampaikan bahwa ia sengaja datang dari tempat yang cukup jauh, khusus untuk menghadiri acara ini. Beliau bercerita bahwa di kampungnya, penyu adalah makanan pokok sedangkan ikan adalah makanan sampingan. Beliau menyatakan bahwa informasi ini adalah hal yang baru dia dengar dan beliau berharap agar kegiatan serupa bisa dilakukan di kampungnya agar informasi ini juga didengar oleh masyarakat di sana.

Selain di dilaksanakan di Kabupaten Nabire, kegiatan *talk show* ini juga di gelar di Kota Biak, bertempat di Café Boom Byak Center, pada 5 Maret 2020 dengan tema “Harmonisasi Alam dan Budaya, Penunjang Wisata Bahari di Kabupaten Biak Numfor”. Tema ini dipilih agar dapat mengedukasi masyarakat dan pengelola wisata untuk mengelola pariwisata yang berkelanjutan.

Acara ini menghadirkan dosen ekowisata UNIPA, sekretaris daerah dan kepala dinas pariwisata kabupaten Biak Numfor, serta pemerhati dan penggiat lingkungan, juga dihadiri 46 peserta yang berasal dari beberapa komunitas peduli lingkungan dan penyelam, pengelola/pelaku usaha pariwisata, Anggota POLRI - TNI dan masyarakat umum.

Melalui kegiatan ini, para peserta mengenal konsep pengelolaan wisata berkelanjutan, persentase kunjungan turis ke beberapa lokasi wisata di Biak, upaya pemerintah untuk membantu pengelolaan obyek wisata – termasuk memberikan pelatihan menjadi *dive guide* kepada masyarakat lokal, serta beberapa kebiasaan masyarakat lokal/pengunjung wisata yang dapat menjadi ancaman bagi kelestarian terumbu karang di lokasi penyelaman.



Foto bersama peserta dan narasumber *talk show* “Harmonisasi alam dan budaya, penunjang wisata bahari di kabupaten Biak Numfor” (Dok.CoE)



Penyerahan *doorprize* untuk peserta oleh sekretaris daerah dan dinas pariwisata kabupaten Biak Numfor (Dok.CoE)

Talk show ini secara umum telah berhasil menyampaikan bahwa lingkungan yang asri dapat mendukung wisata yang berkelanjutan. Hal ini tampak dari komitmen para peserta untuk mau melakukan upaya membersihkan tempat wisata yang mereka kunjungi dengan membuang sampah pada tempatnya dan secara sadar menyampaikan pada pengunjung lain akan bahaya sampah bagi lingkungan mereka. Peserta juga termotivasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berdampak bagi komunitas untuk melakukan upaya peningkatan objek wisata yang ramah terhadap lingkungan.

Monitoring dan Evaluasi Lapang Periode Maret 2020: Program Pemberdayaan Masyarakat di Distrik Abun

Kartika Zohar



Yunus Monim, salah satu tenaga pendamping masyarakat di Kampung Saubeba sedang mengajar (Dok. CoE)

Pada semester pertama di Tahun 2020, Program pemberdayaan masyarakat kembali dilaksanakan. Kami menempatkan 8 tenaga pada 3 lokasi (Kampung Wau-Weyaf, Kampung Warmandi, dan Kampung Saubeba-Womom) untuk menjalankan program dengan fokus pada bidang pendidikan dan peningkatan perekonomian masyarakat.

Monitoring dan evaluasi (monev) dilakukan setiap bulan berjalan sebagai bagian dari kontrol terhadap pelaksanaan kegiatan dan diskusi-diskusi tantangan yang dihadapi serta solusi yang mungkin bisa diterapkan. Kegiatan monev pada bulan Maret 2020 dilaksanakan pada tiga lokasi dengan tujuan menyampaikan program kepada anggota masyarakat dan diskusi-diskusi terkait dinamika di lapangan.

Kegiatan monev pada 12-21 Maret 2020 ini juga bertujuan untuk memastikan tim di lapang memiliki bahan bakar cadangan untuk situasi yang mendesak

seperti sakit atau hal lain yang tidak dapat ditunda keberangkatan/perjalanan keluar dari lapang. Tantangan bahwa ketiga lokasi berada di daerah yang minim transportasi dan ditambah dengan bahan bakar minyak yang tidak dapat diangkut melalui kapal penumpang Sabuk Nusantara 112, menjadikan perjalanan menggunakan mobil melalui jalan darat merupakan satu-satunya pilihan yang terbaik untuk monev.

Pada tanggal 12-16 Maret kegiatan monev dilakukan di lokasi pertama yaitu Kampung Wau dan Weyaf, 16-18 Maret dilaksanakan di Kampung Warmandi, dan 18-20 Maret bertempat di Kampung Saubeba dan Womom, lalu perjalanan dari Kampung Saubeba kembali ke Manokwari menggunakan Kapal Sabuk Nusantara 112, dan tiba pada pukul 11:00 WIT.

Penyampaian informasi terkait kegiatan di Kampung Wau dan Weyaf dilaksanakan setelah ibadah minggu pagi bertempat pada gedung gereja, sedangkan penyampaian informasi kepada masyarakat di Kampung Warmandi, Kampung Saubeba, dan Kampung Womom dalam bentuk diskusi,

Selain itu, pelaksana monev juga terlibat aktif dalam implementasi program selama di lapang dan aktif membangun komunikasi untuk mengetahui dinamika yang terjadi di masing-masing lokasi.



Penyampaian informasi pelaksanaan kegiatan di Kampung Wau dan Weyaf (Dok.CoE)



Dokumentasi kegiatan yang sedang dilaksanakan oleh tim lapang pada masing-masing lokasi (Dok.CoE)

Audit Eksternal Sebagai Bagian Pertanggungjawaban dalam Program BAF Siklus 2 Tahun 2019

Henny Undap, Susi M. Marini, dan Julita Paladan

Sebagai bagian dari pertanggungjawaban terhadap pelaksanaan Program Sains untuk Konservasi di Bentang Laut Kepala Burung, maka dilakukan kegiatan audit eksternal yang melingkupi audit pelaksanaan program dan keuangan. Program Sains untuk Konservasi di Bentang Laut Kepala Burung merupakan kerjasama LPPM UNIPA dan Yayasan Keanekaragaman Hayati (KEHATI) pada siklus 2 Tahun 2019.

Kegiatan audit diawali dengan pendampingan oleh pihak KEHATI guna memastikan bahwa prosedur kegiatan terutama pertanggungjawaban keuangan telah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Tim keuangan didampingi untuk penyiapan bukti-bukti penggunaan dana dan mekanisme pelaporannya. Pada kegiatan yang berlangsung selama seminggu (6-11 Januari 2020) ini pihak KEHATI memeriksa penggunaan dana yang dikeluarkan dan melihat bukti pendukung transaksi berupa kwitansi, nota belanja, kontrak kerja, bidding dan lainnya sesuai SOP yang diberikan. serta pelaporan keuangan pada catatan transaksi harian kegiatan.

Kemudian pada tanggal 13-18 Januari 2020, lembaga auditor independen melakukan proses pemeriksaan keuangan (audit eksternal) untuk memeriksa pertanggungjawaban penggunaan dana yang diberikan oleh donatur. Tim auditor yang didatangkan oleh lembaga auditor independen (PKF Hadiwinata) adalah Bpk. Ipan dan Bpk. Abi sebagai auditor pemeriksa keuangan program. Proses audit eksternal berjalan dengan lancar dan berdasarkan catatan dari auditor bahwa laporan pertanggungjawaban dana siklus 2 sudah jauh lebih baik dibandingkan dengan Siklus 1 pada tahun sebelumnya. Kemajuan laporan keuangan Siklus 2 dapat terlihat terutama dalam pencatatan transaksi harian dan pengarsipan dokumen-dokumen penunjang.



Kegiatan pendampingan oleh Pihak KEHATI (atas) dan Auditor yang sedang memeriksa dokumen-dokumen pendukung (bawah) - (Dok. CoE)

Cerita lapangan dari Pantai Jeen Syuab Pada Musim Peneluran Oktober 2019 - Maret 2020

Pius Octovinus



Pius Octovinus - (Dok. CoE)

Nama saya Pius Octovinus, saya adalah bagian dari tim pemantauan penyu dan perlindungan sarang LPPM UNIPA. Pada musim peneluran Oktober 2019-Maret 2020, tim kami bergantian bertugas untuk memantau aktivitas penyu dan melindungi sarang di pantai Jeen Syuab. Saya bersama Jhoni Mau, Abraham Leleran, Arfiandra Wanaputra, dan Arnol Heipon kembali bertugas di Jeen Syuab pada pertengahan Januari hingga pertengahan Februari. Kami berangkat dari Manokwari ke kampung Wau-Weyaf dengan menggunakan kapal Sabuk Nusantara 112. Angin dan gelombang sangat besar, sehingga kami memutuskan untuk menunda perjalanan ke pantai Jeen Syuab hingga keesokan hari. Biasanya perjalanan kesana hanya memakan waktu 1 jam dari kampung Wau-Weyaf, dengan menggunakan perahu mesin 15pk. Namun perjalanan kami ke Jeen Syuab hari itu memakan waktu 8 jam, dari pukul 8:00 hingga 16:00. Mesin pada perahu masyarakat yang kami sewa mengalami gangguan dalam perjalanan. Di tengah kondisi laut yang bergelombang besar, mesin perahu tiba-tiba berhenti bekerja, mesin padam!, dua orang teman saya sempat berenang ke darat untuk mencoba mencari pertolongan dan kami beruntung mesin kembali bekerja dan dapat mengantarkan tim kami ke darat.

Bertugas di pantai Jeen Syuab pada bulan Januari dan Februari sangat menantang. Pada bulan Januari, penyu belimbing naik masih dalam jumlah yang besar sehingga banyak sarang yang perlu dipindahkan ke kandang relokasi agar selamat dari ancaman ombak. Pada bulan Februari, sarang-sarang banyak yang menetas sehingga harus dievaluasi. Kami dalam tim berusaha mencicil dan bergotong royong dalam melaksanakan tugas-tugas. Bahan makanan dan logistik bulanan harus diangkut ke pos dari dengan berjalan kaki sekitar 1,5 kilometer. Karena jumlahnya banyak, kami mencicil dan menyelesaikannya dalam 2-3 hari. Koordinator kami membagi tugas antara kami agar semua terlaksana. Ada yang menghitung jejak penyu, mengukur lebar pantai, mengevaluasi sukses penetasan sarang yang sudah menetas, dan patroli malam.

Walau hanya sebulan, kadang saya merasa jenuh. Ketika melihat kalender, hari hingga kembali ke kota kadang terasa lama sekali. Setiap hari bangun pagi lihat wajah teman-teman yang sama, agak mengganggu tidur siang, susah untuk berkomunikasi dengan keluarga karena tidak ada jaringan HP, dan makanan yang itu-itu saja. Saat di lapangan, saya dan teman-teman memiliki beberapa cara untuk mengobati kejenuhan. Kami jalan-jalan ke hutan dan mendengar suara burung atau hewan lainnya, mandi-mandi di kali Wermon, memetik sayur, membakar pisang, makan, lalu pulang ke pos, atau ikut masyarakat jalan-jalan. Kadang saat patroli malam, kami bertemu buaya, rusa, babi hutan, kangguru atau ular. Hewan-hewan menarik ini membuat patroli malam lebih menyenangkan. Bila kami merasa bosan duduk-duduk di pos, kami membantu proyek atau tugas lain di pantai, misalnya membantu anggota masyarakat yang bertugas mendirikan kandang relokasi atau memindahkan sarang penyu.



Bersantai bersama masyarakat di kali (Dok. Arnol Heipon)



Patroli malam di pantai peneluran Jeen Syuab (Dok. Arfiandra Waranaputra)



Evaluasi sukses penetasan di pantai peneluran Jeen Syuab (Dok. Jhoni Mau)

Setelah satu minggu atau dua minggu, kadang kami berjalan ke kampung untuk turut beribadah di gereja dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini juga mengobati rasa jenuh. Berkat tim yang kompak dan senantiasa saling membantu, kami selesaikan semua tugas kami di Jeen Syuab dan saya serta teman-teman pulang ke Manokwari dalam keadaan sehat.

"Earth and sky,
woods and
fields, lakes
and rivers, the
mountain and
the sea, are
excellent
schoolmasters,
and teach
some of us
more than we
can ever learn
from books."
— John
Lubbock

Penyebaran Informasi terkait Isu-isu Konservasi Kepada Masyarakat Umum melalui Pameran HUT Pekabaran Injil Ke-165 di Manokwari

Halter Zonner Karubaba

Dalam rangka menyambut HUT Pekabaran Injil (PI) ke 165 tahun di Tanah Papua pada tanggal 05 Februari 2020 yang dipusatkan di Manokwari, Panitia HUT PI membuka kesempatan secara umum kepada organisasi/yayasan/lembaga pemerintahan untuk membuka stand pameran di lokasi pameran HUT PI yang terletak di depan halaman Kantor Klasik Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, Kwawi, Manokwari Papua Barat. Tim CoE UNIPA mengambil bagian turut berpartisipasi pada kegiatan tersebut untuk berbagi isu Konservasi kepada para pengunjung stand pameran. Kegiatan yang berlangsung selama 2 hari pada tanggal 31 Januari dan 1 Februari dilaksanakan oleh 4 orang staf CoE yaitu Hofni Watofa, Abidin Pratama Mayalibit, Mesak Adadikam, dan Halter Zonner Karubaba, 1 orang Volunteer mahasiswa Faknik Diving Club yaitu Rosita S. Massa, dan 3 orang Dosen UNIPA yaitu Noviyanti, Frenly, dan Henny Albertina.

Stand ini menyediakan informasi kepada para pengunjung tentang kegiatan Sains untuk konservasi

yang dilakukan di wilayah Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) dan menyediakan informasi tentang spesies laut yang dilindungi melalui infografis yang dipajang di stand pameran. Terdapat 26 orang yang mengikuti kegiatan ini dengan latar profesi yang berbeda seperti pegawai swasta, pelajar dan masyarakat umum.

Terdapat empat kegiatan yang dilakukan oleh Tim CoE UNIPA yaitu pemutaran film dokumenter Provinsi Konservasi, A sea Turtle story, The Survival of sea turtles, dan Si Otan Raksasa yang bersahabat. Film dokumenter ini ada yang menceritakan tentang keindahan dari alam bawa laut dan kekayaan alam seperti hutan di Provinsi Papua Barat dan peran manusia untuk menjaganya, kemudian ada juga film tentang animasi pendek kronik siklus hidup penyu kritis yang terancam punah. Film-film ini ideal untuk semua penonton, dan untuk mengajar anak muda dan tua tentang makhluk-makhluk menakjubkan ini.



Diskusi di Stand (Dok. Halter Zonner Karubaba-CoE UNIPA)

Selain itu terdapat pembagian brosur dan diskusi tanya jawab bersama pengunjung tentang bahaya makan daging penyu, dan pembagian pembatas Alkitab yang memiliki pesan tentang menjaga dan melestarikan alam. Para pengunjung juga diajak untuk mengetahui hal-hal baru tentang ilmu sains dari spesies laut endemik yang dilindungi seperti; cendrawasih, dugong, hiu paus, lumba-lumba, karang, hiu berjalan, kuskus, dan penyu melalui permainan *lucky wheel*.

Diskusi tentang perlindungan penyu yang terjadi di stand pameran membuat banyak pengunjung merasa senang karena ternyata kegiatan menjaga kelestarian penyu belimbing dapat berjalan bersama dengan kegiatan pengembangan masyarakat. Mereka senang mengetahui tentang adanya program dan orang-orang yang bekerja untuk lingkungan dan masyarakat secara seimbang. Ada juga pengunjung stand yang baru mengetahui bahwa memakan telur dan daging penyu dapat berdampak buruk bagi kesehatan tubuh. Setelah selesai diskusi, para pengunjung membawa pulang brosur informasi tentang bahaya memakan telur dan daging penyu dan berencana untuk membagikan informasi ini kepada rekan, sahabat, dan keluarga.



Produk-produk berupa minyak kelapa dan keripik yang dijual di stand pameran (Dok. Halter Zonner Karubaba-CoE UNIPA)

Diseminasi Hasil Survei Sosial Ekonomi dan Ekologi di Kabupaten Nabire

Maya Paembonan

Universitas Papua bekerjasama dengan USAID, Blue Abadi Fund (BAF), CI dan TNC telah melakukan monitoring sosial ekonomi dan ekologi masyarakat di daerah Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Bentang Laut Kepala Burung (BLKB). Monitoring ini dilakukan pada enam Kawasan Konservasi Perairan (KKP), dimana salah satunya adalah wilayah Taman Nasional Teluk Cenderawasih (TNTC). Kegiatan yang dilakukan sejak tahun 2010 ini memberikan banyak sekali informasi. Informasi yang diperoleh disajikan dalam bentuk laporan profil kampung, profil distrik, laporan KKP, dan laporan social impact KKP.

Diseminasi hasil survei sosial dan ekologi di Kabupaten Nabire dilakukan pada hari Jumat tanggal 14 februari 2020. Jumlah peserta peserta yang hadir 18 orang yang terdiri dari 4 orang perempuan dan 14 laki-laki yang berasal dari Dinas Pendidikan, Rumah Sakit Umum Daerah, Dinas Sosial, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Koperasi Pegawai Negeri (KPN), Dinas Pertanian, dan dari kalangan umum.

Meskipun terjadi keterlambatan waktu, secara umum diseminasi berjalan dengan lancar dan baik. Pemaparan yang dilakukan meliputi pendekatan monitoring yang digunakan, teknik penarikan sampel, metode pengumpulan data, indikator yang digunakan untuk sosial ekonomi maupun ekologi. Informasi yang dimaksud terdiri dari kondisi saat ini dan perkembangan/perubahan yang terjadi mengenai bidang sosial dan ekonomi serta bidang ekologi.

Pertemuan yang dilakukan selama kurang lebih 2 jam tersebut sangat disambut baik oleh pihak pemerintah daerah Kabupaten Nabire. Pada sesi diskusi, beberapa hal yang menjadi pembahasan adalah: diharapkan adanya pendidikan di luar sekolah sehingga anak-anak dikampung dapat lebih mengenal lingkungan sekitar dan timbul rasa memiliki serta menjaga lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Sedangkan untuk masyarakat umum diharapkan adanya pusat kegiatan belajar masyarakat, yang mana diharapkan dengan kegiatan ini dapat meningkatkan kreativitas masyarakat kampung sehingga lebih mandiri dalam berbagai hal. Isu lainnya yang didiskusikan adalah pemanfaatan sampah, dan peraturan kampung yang diharapkan lebih memperhatikan peraturan yang dikeluarkan oleh bupati, sehingga tidak terjadi tumpang tindih dan masyarakat kampung pun tidak menjadi bingung. Lebih dari itu pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Nabire dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup mengharapkan adanya kerja sama pendampingan pengolahan data yang melibatkan UNIPA.

Hasil kegiatan monitoring yang telah dilakukan, diharapkan dapat membantu pemerintah Kabupaten Nabire untuk mengambil tindakan atau kebijakan yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat serta perlindungan dan konservasi KKP Taman Nasional Teluk Cenderawasih.

“Let’s nurture the nature, so that we can have a better future.” – Unknown



Penyampaian materi diseminasi di Kabupaten Nabire (Dok. Habema Monim-CoE UNIPA)

Diseminasi Hasil Survei Ekologi dan Sosial Ekonomi di Jejaring Kawasan Konservasi Perairan Raja Ampat Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Raja Ampat

Irman Rumengan



Penyampaian materi diseminasi di BLUD Raja Ampat (Dok. Nana - BLUD Raja Ampat)

Kegiatan Diseminasi merupakan salah satu kegiatan penyampaian informasi berupa hasil temuan yang telah dilakukan oleh team pengambil data lapangan, pengolahan data oleh team pengolah data, hingga mendapatkan suatu hasil survei oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Papua. Data yang dikumpulkan merupakan data ekologi (tutupan karang keras hidup dan biomasa ikan) dan keadaan sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di daerah konservasi maupun di luar Kawasan konservasi perairan daerah Raja Ampat.

Hasil survei dibuat kedalam bentuk Factsheet agar mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca karena berisi hasil survei dan rekomendasi. Pelaksanaan diseminasi telah dilaksanakan pada tanggal 18-19 Maret 2020 menggunakan metode penyampaian langsung dan pemberian factsheet kepada masing-masing instansi pemerintah daerah yang terkait,

ada 9 instansi pemerintah daerah yang diberikan factsheet yaitu Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Dinas Pertanian Peternakan dan Ketahanan Pangan, Unit Pengelola Teknis Kawasan Konservasi Perairan Badan Layanan Umum Daerah Raja Ampat, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Dinas Perikanan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Dinas Pariwisata Kabupaten, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Raja Ampat.

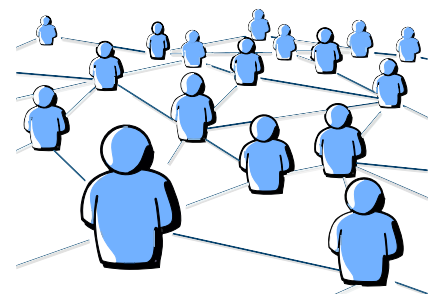
Hasil dari penyampaian langsung dan pemberian factsheet kepada instansi-instansi pemerintah daerah Raja Ampat yaitu sebagian besar instansi meminta untuk melaksanakan seminar hasil survei dan mengundang semua instansi yang ada di Raja Ampat, termasuk pimpinan daerah seperti Bupati, DPRD, dan Komunitas-komunitas.



Selain itu seluruh instansi menanggapi secara positif terkait hasil factsheet yang telah diberikan, mereka mengapresiasi kegiatan survei yang dijalankan secara rutin di wilayah Raja Ampat, dan berharap dapat membuat program yang bisa langsung berdampak pada kemajuan masyarakat Raja Ampat. Khusus untuk Dinas Pertanian, Peternakan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Raja Ampat, mereka ingin meminta kerjasama berupa pendampingan program pengolahan hasil pertanian dan peternakan, sehingga akan ada koordinasi lanjutan antara instansi tersebut dengan LPPM UNIPA.



Adanya himbauan untuk bekerja di rumah karena COVID-19 menjadi salah satu kendala pada diseminasi tahun ini. Beberapa instansi diliburkan sehingga diskusi dilaksanakan di rumah-rumah staf dinas terkait. Selain itu pimpinan beberapa dinas sedang tugas keluar daerah sehingga diskusi dilakukan bersama staf yang berada di tempat saja.



Penyampaian materi diseminasi di dinas-dinas yang berada di Kabupaten Raja Ampat (Dok. Irman Rumengan - CoE UNIPA)

Work From Home (WFH): Sebuah Adaptasi Kerja di Tengah Pandemi COVID-19

Tim CoE

COVID-19 yang ditemukan pada akhir Tahun 2019 telah menjadi pandemi bagi seluruh dunia. Pada awal tahun 2020 penyebaran virus ini sangat cepat dan vaksinnya belum ditemukan. Sebagai upaya pemutusan penyebaran virus ini terdapat beberapa himbauan, salah satunya adalah mengurangi aktivitas di luar rumah. Untuk mendukung himbauan tersebut Pemerintah mengeluarkan kebijakan, salah satu wujud dari kebijakan tersebut adalah bekerja dari rumah atau *working from home* (WFH) yang dikeluarkan melalui Instruksi Gubernur Papua Barat Nomor 03 Tahun 2020 pada 24 Maret 2020.

Bekerja dari rumah tentunya bukan hal yang mudah bagi sebagian tim CoE karena pekerjaan yang dilakukan membutuhkan koordinasi antar anggota tim dan mobilitas ke lapangan yang cukup tinggi. Fasilitas komunikasi seperti internet yang tidak selalu tersedia menambah tantangan bekerja dari rumah.

Namun seiring waktu, sebagian besar tim CoE telah beradaptasi. Ada banyak cerita bagaimana WFH ini dijalankan oleh setiap tim. Setiap anggota CoE kemudian mengekspresikan perasaan mereka setelah melakukan WFH lebih dari 1 bulan melalui survei pada aplikasi Mentimeter.

3 Kata yang mewakili perasaan anda setelah melakukan WFH selama lebih dari 1 bulan

Mentimeter



13

Hasil Survei menggunakan Aplikasi Mentimeter tentang kata yang mewakili setelah melakukan WFH

Deasy Lontoh salah satu tim CoE bercerita bahwa Bekerja dari rumah ternyata lebih menantang dari yang Deasy perkirakan. Zona kerja yang nyaman terpisah dari zona keluarga kini bersatu, dan hal ini membutuhkan penyesuaian baik dari diri Deasy maupun keluarga. Deasy mengkoordinir tim pemantauan penyu dan perlindungan sarang, dan ibu dari Lily (hampir 3 tahun) dan Grace (4 bulan).

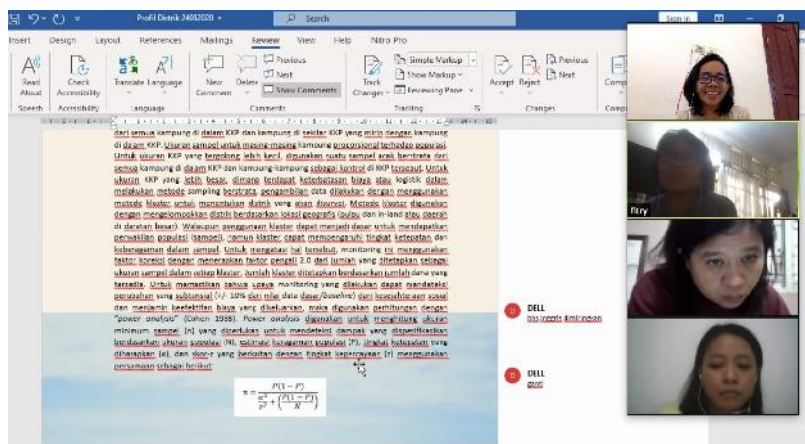
Deasy dan anggota tim pemantauan penyu belajar menggunakan aplikasi zoom agar dapat berkoordinasi tanpa meninggalkan rumah masing-masing. Saat pertama kali berkoordinasi via zoom, Deasy dan tim menghabiskan satu sesi zoom (40 menit) hanya untuk masuk dalam ruangan rapat.

Hal ini dikarenakan banyak anggota tim yang baru pertama kali menggunakan zoom diperburuk dengan jaringan internet yang kurang baik. Setelah satu bulan WFH, Deasy dan tim-nya semakin lihai dalam berkoordinasi via zoom, whatsapp, sms, dan email. Anggota keluarga Deasy menyesuaikan dengan mengurangi aktivitas dan volume suara di sekitar Deasy ketika Deasy sedang rapat via zoom atau serius bekerja di depan laptop.

Tim lainnya pun mengalami hal yang tidak berbeda jauh dari yang dialami Deasy. Ada banyak penyesuaian yang harus dilakukan. Seperti saat koordinasi yang lebih banyak menyita waktu dengan penjelasan-penjelasan melalui pesan singkat agar tidak terjadi kesalahpahaman.

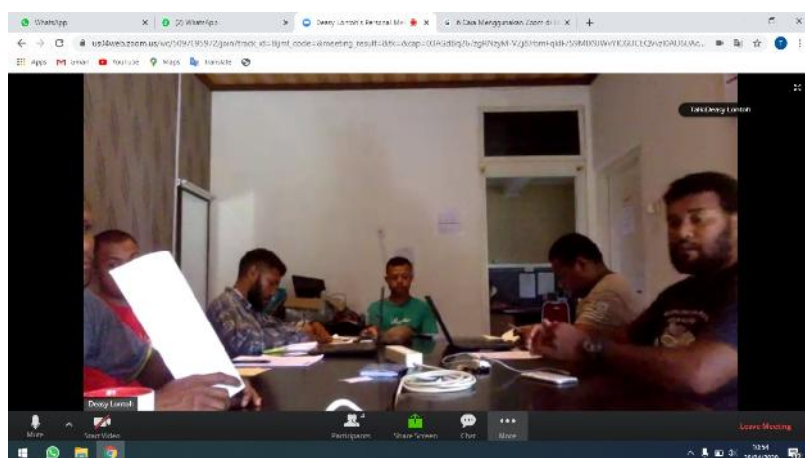
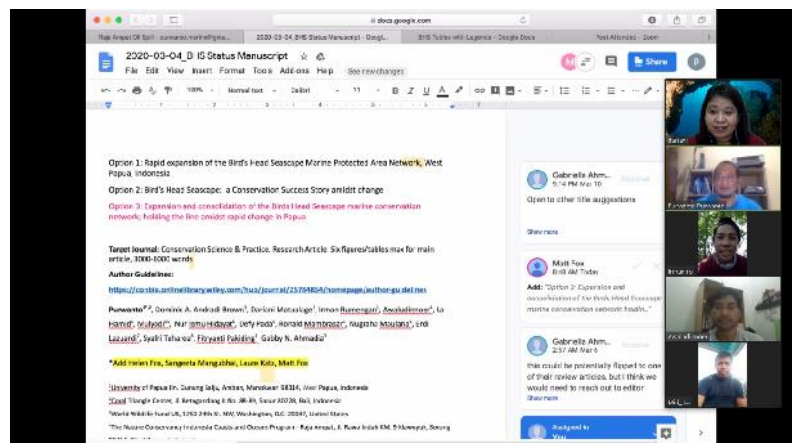
Lalu diskusi-diskusi rutin mingguan menggunakan internet dengan akses terbatas. Tidak jarang salah satu orang dalam diskusi ketinggalan informasi karena internet ditempatnya tidak stabil. Namun ada juga bagian dari tim CoE yang tetap harus ke kantor untuk bekerja karena harus melakukan pengarsipan ataupun melakukan penjualan produk, juga karena belum memiliki fasilitas untuk melakukan diskusi melalui Zoom

Himbauan untuk menjaga kesehatan dan mengikuti protokol terkait COVID-19 selalu disampaikan. Penggunaan masker, mencuci tangan dengan benar, dan penyemprotan disinfektan untuk membunuh virus pada benda-benda terus digaungkan kepada tim yang memutuskan tetap ke kantor untuk bekerja. Beberapa gambar di bawah akan mewakili cerita pendek dari beberapa tim yang melakukan koordinasi secara virtual.



Screenshoot ini menceritakan tentang tim BHS Sosek yang sedang membahas penyusunan buku profil distrik melalui zoom. Diskusi oleh masing-masing penyusun cukup menantang karena signal internet yang kadang tidak stabil sehingga terlambat dalam diskusi juga membuat file yang dibagikan terhenti (file yang dibagikan cukup besar).

Screenshoot ini menceritakan ketika tim BHS Ekologi sedang membahas manuskrip data yang akan dimasukkan ke jurnal. Tantangannya bahwa tidak semua lokasi anggota tim memiliki akses internet yang stabil dan ketersediaan paket data internet, ini membuat tim harus menunggu jadwal yang tepat untuk diskusi agar semua anggota tim dapat mengambil bagian .



Cerita yang sedikit berbeda datang dari tim Pemantauan penyu, Mereka memutuskan untuk tetap berkantor karena lokasi tempat tinggal dan keterbatasan fasilitas seperti HP dan laptop yang dapat digunakan untuk diskusi melalui zoom menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Screenshoot ini memperlihatkan rapat koordinasi pada tim pemantauan penyu.

Meskipun menghadapi banyak tantangan dalam masa pandemi, ini tidak menyurutkan semangat Tim CoE untuk bekerja dan berbagi. Adaptasi terhadap pandemi dan WFH menjadikan tim lebih kreatif dan tentunya tantangan-tantangan yang dihadapi membuat tim CoE belajar lebih banyak.

Seberapa Penting Data

Darianin Matualage



“Earth provides enough to satisfy every man’s needs, but not every man’s greed.” — Mahatma Gandhi

Mitra dan Sponsor



Kontak Kami



Jln. Brawijaya Makalew No. 250



coe.lp2meunipa.ac.id



www.dpb-lppm-unipa.com



@coe.unipa



Fisheries and Oceans
Canada